

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sesuai dengan Pasal 31 ayat (1) UUD 1945, pendidikan adalah hak setiap warga negara. Kemudian, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap warga negara juga berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu serta memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Jenjang tertinggi pada jalur pendidikan formal adalah pendidikan tinggi, yaitu jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi tersebut adalah Universitas Esa Unggul.

Universitas Esa Unggul merupakan sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta yang berdiri sejak tahun 1993 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kemala Mencerdaskan Bangsa (“Sejarah”, n.d.). Perguruan tinggi ini memiliki visi untuk menjadi perguruan tinggi kelas dunia berbasis intelektual, kreativitas, dan kewirausahaan yang unggul dalam mutu pengelolaan serta hasil kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi (“Visi dan Misi”, n.d.). Menurut rektor Universitas Esa Unggul, visi tersebut dapat terwujud dengan memiliki lulusan yang mempunyai kompetensi dan daya saing global. Sebagai bentuk pengembangan SDM agar memiliki kompetensi, Universitas Esa Unggul terus berusaha untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, salah satunya melalui pemberian beasiswa (“Sambutan Rektor”, 2012).

Beasiswa adalah tunjangan yang diberikan kepada pelajar atau mahasiswa sebagai bantuan biaya belajar (KBBI). Menurut Peraturan Pemerintah nomor 48 tahun 2008, beasiswa adalah bantuan dana pendidikan yang diberikan pada peserta didik yang berprestasi. Beasiswa dapat diberikan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau lembaga swasta sesuai dengan kewenangannya.

Di Universitas Esa Unggul terdapat empat skema beasiswa yang dapat diambil oleh mahasiswa baru (“Beasiswa”, n.d.). Dari halaman web yang sama (“Beasiswa”, n.d.) dijelaskan skema beasiswa tersebut meliputi pertama, Beasiswa Bidik Misi, yaitu beasiswa berupa bantuan dana pendidikan (*tuition fee*) yang diberikan bagi mahasiswa berprestasi yang datang dari keluarga kurang mampu. Skema kedua adalah Beasiswa Prestasi, yaitu bantuan dana pendidikan bagi mahasiswa yang memiliki prestasi di bidang non akademik seperti olahraga dan kesenian. Skema ketiga adalah Beasiswa Indonesia Timur, yaitu bantuan dana pendidikan bagi mahasiswa dari daerah timur Indonesia. Skema keempat adalah Beasiswa Unggulan, yaitu bantuan dana pendidikan bagi mahasiswa berprestasi dalam bidang akademik.

Menurut Peraturan Kementerian nomor 95 tahun 2013 tentang Beasiswa Unggulan, adalah pemberian biaya pendidikan oleh pemerintah Indonesia kepada putra-putri terbaik bangsa Indonesia dan mahasiswa asing terpilih pada perguruan tinggi penerima peserta didik program Beasiswa Unggulan. Beasiswa Unggulan diberikan oleh Kemendikbud melalui perguruan tinggi terpilih, salah satunya

Universitas Esa Unggul. Di Universitas Esa Unggul, Beasiswa Unggulan diberikan kepada lulusan SMA/ sederajat dari seluruh nusantara yang memiliki prestasi dalam bidang akademik (“Beasiswa Unggulan 100%”, n.d).

Berbeda dengan Beasiswa Bidik Misi yang diperuntukan bagi mahasiswa tidak mampu, Beasiswa Prestasi yang diperuntukan bagi penerima prestasi non akademik dan Beasiswa Indonesia Timur yang diperuntukan bagi mahasiswa dari daerah timur Indonesia, Beasiswa Unggulan merupakan satu-satunya beasiswa untuk mahasiswa baru yang indikator seleksinya murni akademik.

Berdasarkan persyaratan Beasiswa Unggulan di *website* Universitas Esa Unggul, diketahui bahwa beasiswa ini diberikan kepada calon mahasiswa reguler setiap tahunnya melalui seleksi dokumen yang dilakukan dalam beberapa tahap. Syarat bagi calon mahasiswa baru untuk mendaftar beasiswa ini antara lain memiliki rata-rata rapor SMA semester I s.d V minimal 80 atau 3,25 (untuk predikat 1-5), memiliki nilai rata-rata UN minimal 7,5 dan memiliki prestasi setidaknya tingkat sekolah. Berikut merupakan tabel yang menggambarkan jumlah calon mahasiswa yang lulus seleksi penerimaan Beasiswa Unggulan dalam 4 tahun terakhir.

Tabel 1.1
Jumlah calon mahasiswa yang lulus seleksi pendaftaran Beasiswa Unggulan pada TA 2016/2017 s.d. 2019/2020
(Sumber: berbagai artikel pada beasiswa.esaunggul.ac.id)

TA	Tahap				Total
	I	II	III	IV	
2016/2017	20	24	27	38	109
2017/2018	23	39	38	31	131
2018/2019	26	27	26	25	104
2019/2020	28	10	-	-	38
Total Keseluruhan					382

Setelah mahasiswa lulus tahap seleksi dan diterima di Universitas Esa Unggul, ada kewajiban bagi penerima beasiswa untuk memperoleh indeks prestasi tidak kurang dari 3,00 pada setiap semesternya (“Selamat Datang 150 Mahasiswa Baru”, 2019). Selain itu Beasiswa Unggulan hanya dibagikan selama masa studi tepat waktu yaitu 8 semester. Untuk dapat mencapai indeks prestasi di atas 3,00 dan memperoleh hasil belajar yang maksimal, mahasiswa penerima beasiswa harus lebih sering hadir di pertemuan perkuliahan atau dengan kata lain memiliki presensi yang besar. Mahasiswa juga harus selalu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu serta menaati peraturan-peraturan perkuliahan. Dengan kata lain, untuk memperoleh prestasi belajar yang diharapkan, mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan harus berperilaku lebih tertib serta lebih menaati peraturan perkuliahan. Ketika mahasiswa berperilaku lebih disiplin, maka lebih besar kemungkinannya untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Duckworth dan Seligman (2006) mendefinisikan disiplin diri sebagai kemampuan untuk menekan hasrat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dengan

menekankan bahwa keputusan tersebut tidak bersifat otomatis melainkan membutuhkan usaha secara sadar, contohnya memilih untuk mengerjakan tugas daripada menonton televisi atau memilih untuk memperhatikan dosen dibandingkan melamun dalam kelas. Kemudian, Duckworth, Gendler dan Gross (2014) mendefinisikan disiplin diri sebagai kesadaran untuk mengatur perhatian, impuls emosional dan perilaku ketika godaan jangka pendek bertentangan dengan tujuan yang lebih bernilai dalam jangka panjang. Gagasan kedisiplinan diri dikonseptualisasikan sebagai kemampuan individu untuk menahan atau mengesampingkan respon yang lebih dominan demi tindakan alternatif yang mendukung tujuan yang lebih tinggi (Allom, dkk., 2016).

Taylor dkk.(2002) menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk dari disiplin diri. Bentuk pertama adalah berkonsentrasi, atau secara sadar memperhatikan tugas-tugas yang berarti mengatasi kecenderungan pikiran untuk tidak fokus serta mempertahankan perhatian tanpa mempedulikan gangguan, kebosanan, frustrasi atau kelelahan. Bentuk kedua adalah menahan impuls pokok yaitu menahan tendensi untuk berperilaku impulsif untuk mempertimbangkan alternatif lain serta menimbang kerugian dan keuntungan dari suatu tindakan. Bentuk ketiga adalah menunda gratifikasi yang merupakan kunci untuk mencapai tujuan di masa depan, yang berarti mengatasi ketidaksabaran serta kecenderungan untuk memilih ganjaran jangka pendek dibandingkan tujuan jangka panjang.

Widayat (2016) mengemukakan bahwa disiplin diri tidak dapat banyak muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pola asuh dan hubungan keluarga, sekolah, serta lingkungan budaya. Individu yang memiliki pola asuh yang menekankan pada kedisiplinan diri akan menunjukkan perilaku yang lebih disiplin baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, kemudian sekolah atau lembaga pendidikan juga perlu menanamkan nilai kedisiplinan diri dalam kurikulum dan praktek belajar mengajar sehingga pada peserta didik akan muncul kesadaran serta kebiasaan untuk senantiasa berperilaku disiplin, dan terakhir lingkungan budaya juga dapat mempengaruhi disiplin diri karena baik pola asuh maupun pola pengajaran di lembaga pendidikan tentunya terbentuk sesuai dengan budaya yang berlaku (Widayat, 2016). Selain itu, Tulus Tu'u (2004) dalam bukunya menyebutkan bahwa disiplin dapat terbentuk dan terwujud oleh empat kekuatan yakni kesadaran diri, mengikuti dan menaati peraturan, alat pendidikan dan hukuman. Selain empat kekuatan tersebut faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin antara lain adalah teladan, yaitu contoh perilaku dan tindakan disiplin yang ditiru oleh individu dari orang lain, lingkungan berdisiplin, yaitu apabila individu berada di lingkungan yang menerapkan kedisiplinan maka individu dapat terbawa lingkungan tersebut, dan latihan berdisiplin, yaitu kedisiplinan dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan secara berulang-ulang. Sedangkan dari sisi biologis, urutan kelahiran juga dianggap memiliki pengaruh pada karakteristik non-kognitif seperti kedisiplinan diri dan impulsivitas (Black, dkk., 2018). Kemudian, dari segi geografis, penelitian Taylor dkk., (2002) menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari kehijauan lingkungan tempat tinggal pada kedisiplinan diri subjek perempuan

penelitian tersebut, meskipun pengaruh yang sama tidak ditemukan pada subjek laki-laki.

Seperti yang dijelaskan oleh Tu'u (2004), perubahan perilaku siswa ke arah semakin disiplin berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian Duckworth dan Seligman (2005) pada 140 remaja menemukan bahwa self-discipline atau kedisiplinan diri dalam hal akademik pada responden memiliki kontribusi dua kali lipat daripada IQ pada prestasi belajar responden tersebut. Dalam penelitian lain, Duckworth dan Seligman (2006) juga menyebutkan bahwa umumnya anak perempuan memiliki prestasi lebih tinggi dari pada anak laki-laki karena anak perempuan memiliki kedisiplinan yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan di belahan dunia lain, tepatnya di Kenya, oleh Njoroge dan Nyabuto (2014) dan Simba, Agak dan Kabuka (2016) menemukan hasil yang serupa, yaitu bahwa kedisiplinan mempengaruhi prestasi belajar. Di dalam negeri, terdapat beberapa penelitian yang menemukan hasil serupa, antara lain Saputro (2007) dan Rahman (2011), keduanya menemukan bahwa kedisiplinan berpengaruh secara positif pada prestasi. Penelitian lebih baru yang dilakukan oleh Hagger dan Hamilton (2019) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh kedisiplinan kepada prestasi belajar.

Namun, pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan menunjukkan perilaku yang disiplin. Masih ada mahasiswa yang tidak menyelesaikan studi dalam waktu 8 semester, ada pula yang lulus dengan IPK dibawah standar Beasiswa Unggulan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.2

Jumlah penerima Beasiswa Unggulan dari tahun 2013 s.d. 2016

(Sumber: Bagian Kemahasiswaan Universitas Esa Unggul)

Tahun	Jumlah Penerima Beasiswa Unggulan	Penerima Beasiswa Unggulan yang lulus tidak tepat waktu		Penerima Beasiswa Unggulan dibawah 3.00	
		Jumlah	%	Jumlah	%
		2013	47	19	40,42
2014	89	36	40,44	26	29,21
2015	28	7	25	0	0
2016	43	19	45,24	2	4,76

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan menunjukkan perilaku disiplin yakni mampu mengatur perilakunya sehingga dapat mematuhi ketentuan beasiswa unggulan untuk lulus tepat waktu dengan IPK minimal 3,00, masih ada yang berperilaku tidak disiplin yaitu tidak mematuhi ketentuan Beasiswa Unggulan untuk lulus tepat waktu melainkan lulus terlambat atau bahkan belum juga lulus. Contohnya dapat dilihat pada mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan di tahun 2013 maupun 2014, lebih dari empat puluh persennya tidak lulus tepat waktu atau dalam 8 semester. Meskipun pada mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan tahun 2015 jumlah tersebut lebih kecil yaitu 25%, namun pada mahasiswa penerima Beasiswa

Unggulan tahun 2016 jumlah mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu kembali naik menjadi lebih dari 40%. Hal ini memperkuat pengamatan penulis bahwa masih ada mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan yang tidak berperilaku disiplin sehingga tidak bisa menamatkan studi sesuai dengan persyaratan dari Beasiswa Unggulan yaitu selama 8 semester.

Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa Sebagian besar mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan dapat memenuhi persyaratan IPK minimal yaitu 3.00, bahkan mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan tahun 2015 seluruhnya dapat lulus dengan IPK di atas 3,00. Namun masih ada penerima Beasiswa Unggulan pada tahun 2013, 2014 dan 2016 yang lulus dengan IPK dibawah 3,00.

Dengan begitu, dapat dilihat bahwa ada mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan yang berperilaku disiplin dalam perkuliahannya sehingga mampu meraih prestasi sesuai dengan persyaratan yang diberikan serta mampu lulus sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Mahasiswa yang berperilaku disiplin seperti memusatkan perhatiannya pada tugas, selalu hadir dalam perkuliahan dan mementingkan tujuan belajarnya dibandingkan kesenangan jangka pendek tentunya menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaganya untuk studinya, dengan demikian akan lebih mudah baginya untuk mencapai prestasi yang diharapkan seperti memperoleh IPK minimal 3,00 serta lulus dalam waktu 8 semester. Namun, ada pula mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan yang tidak berperilaku disiplin sehingga tidak dapat mencapai IPK sesuai persyaratan dan tidak dapat menamatkan studi sesuai dengan waktu yang diberikan. Mahasiswa yang tidak berperilaku disiplin seperti sering membolos, melamun dan mengobrol di kelas serta mementingkan kesenangan jangka pendek dibandingkan tujuan belajarnya tentunya menghabiskan lebih sedikit waktu dan tenaganya untuk studinya sehingga akan lebih sulit baginya untuk memperoleh prestasi yang diharapkan, kemungkinannya untuk tidak lulus mata kuliah karena kurangnya pemahaman terhadap materi pun meningkat, dan apabila mahasiswa tidak lulus mata kuliah maka akan membutuhkan waktu lebih banyak untuk menamatkan studi (lebih dari 8 semester) serta hasil belajar atau IPKnya pun akan lebih rendah. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk mengkaji gambaran kedisiplinan belajar pada mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan di Universitas Esa Unggul.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kedisiplinan diri pada mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan di Universitas Esa Unggul?
2. Berada di tingkat manakah kedisiplinan diri mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan di Universitas Esa Unggul ditinjau dari aspek dominan?
3. Berada di tingkat manakah kedisiplinan diri mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan di Universitas Esa Unggul ditinjau dari data penunjang?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran kedisiplinan diri pada mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan di Universitas Esa Unggul.
2. Mengetahui aspek dominan kedisiplinan diri pada mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan di Universitas Esa Unggul.
3. Mengetahui tingkat kedisiplinan diri pada mahasiswa penerima Beasiswa Unggulan di Universitas Esa Unggul berdasarkan data penunjang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. *Manfaat Teoritis*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam bidang psikologi mengenai variabel kedisiplinan diri.

2. *Manfaat Praktis*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa, terutama penerima beasiswa, untuk meningkatkan kedisiplinan diri.